



# DINAMIKA RUANG BERBASIS GENDER, KELAYAKAN HUNI, DAN KEBERLANJUTAN DALAM TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Risky Handayani<sup>1</sup>, Erza Rahma Hajaty<sup>1</sup>, Azka Pintra<sup>1</sup>, Rizki Hambali<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: risky.han.archi@gmail.com, erzarahma43@gmail.com, azkapintra3@gmail.com, rizkihambali.unindra@gmail.com

## Informasi Naskah:

Diterima:  
17 Maret 2026

Direvisi:  
16 April 2026

Disetujui terbit:  
16 Mei 2026

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Juni 2026

Online  
29 Juni 2026

**Abstract:** The development of tourism in Bali has transformed traditional houses, courtyards, and ritual spaces into environments that serve not only domestic life but also economic activities. Houses and courtyards are now utilized as homestays, culinary production areas, tourism service facilities, and venues for cultural activities. Many studies have interpreted these transformations as manifestations of cultural and economic sustainability. However, discussions concerning gendered spatial dynamics and their implications for habitability remain limited. This article synthesizes the literature on the relationships among gendered space, habitability, and sustainability in the transformation of traditional Balinese architecture. The study employs a Systematic Literature Review (SLR) of 20 national and international journal articles. The selected literature was analyzed thematically to examine the interconnections between spatial transformation, gender-based division of labor, habitability, and sustainability. The findings indicate that the sustainability of Bali's tourism sector is substantially supported by women's labor within domestic and ritual spaces. While these roles contribute to the preservation of cultural practices and the strengthening of household economies, they may also reinforce gendered spatial divisions and reduce the quality of women's lived experiences within the home environment. This article argues that the sustainability of traditional Balinese architecture should not be assessed solely through building preservation, cultural continuity, or economic growth. The experiences of women as primary users of productive domestic spaces must also be recognized as a critical component in evaluating habitability and the broader sustainability of the built environment.

**Keyword:** gendered space, habitability, sustainability, traditional Balinese architecture, tourism

**Abstrak:** Perkembangan pariwisata di Bali mengubah rumah tradisional, pekarangan, dan ruang ritual menjadi ruang yang tidak hanya melayani kehidupan domestik, tetapi juga kegiatan ekonomi. Rumah dan pekarangan kini digunakan sebagai homestay, tempat produksi kuliner, ruang pelayanan wisata, dan bagian dari aktivitas budaya. Banyak kajian membaca perubahan ini sebagai bentuk keberlanjutan budaya dan ekonomi. Namun, pembahasan tentang dinamika ruang berbasis gender dan dampaknya terhadap kelayakan huni masih terbatas. Artikel ini menyintesis literatur tentang hubungan gendered space, kelayakan huni, dan keberlanjutan dalam transformasi arsitektur tradisional Bali. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review terhadap 20 jurnal nasional dan internasional. Literatur dianalisis secara tematik untuk melihat hubungan antara perubahan ruang, pembagian kerja berbasis gender, kelayakan huni, dan keberlanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata Bali banyak ditopang oleh kerja perempuan di ruang domestik dan ritual. Peran ini menjaga budaya dan mendukung ekonomi keluarga, tetapi juga berpotensi memperkuat pembagian ruang berbasis gender serta menekan kualitas pengalaman huni perempuan. Artikel ini menegaskan bahwa keberlanjutan arsitektur tradisional Bali tidak cukup dinilai dari bentuk bangunan, pelestarian budaya, dan pertumbuhan ekonomi. Pengalaman perempuan sebagai pengguna utama ruang domestik produktif perlu menjadi bagian penting dalam penilaian kelayakan huni.

**Kata Kunci:** ruang berbasis gender, kelayakan huni, keberlanjutan, arsitektur tradisional Bali, pariwisata

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi pariwisata di Bali mendorong perubahan ruang pada lingkungan binaan tradisional. Rumah tradisional Bali yang dirancang berdasarkan prinsip kosmologis seperti Tri

Hita Karana, Tri Mandala, dan orientasi hulu teben mengalami pergeseran fungsi akibat meningkatnya kebutuhan ekonomi wisata. Sebagian ruang domestik dan pekarangan mengalami perluasan fungsi dari ruang tinggal dan ritual menjadi ruang

usaha berbasis rumah, seperti homestay, produksi kuliner, dan aktivitas ekonomi informal lainnya (Putra et al., 2025; Prihantara et al., 2025).

Tekanan pariwisata di Bali juga berkaitan dengan perubahan sosial-spasial yang lebih luas, seperti komersialisasi ruang, pergeseran fungsi hunian, dan gejala *tourism gentrification* pada kawasan wisata tertentu (Suyadnya, 2021). Karena itu, transformasi arsitektur tradisional Bali perlu dibaca bukan hanya sebagai adaptasi ekonomi, tetapi juga sebagai perubahan ruang yang memengaruhi kehidupan sosial dan pengalaman huni masyarakat.

Sebagian besar kajian arsitektur dan pariwisata menilai perubahan tersebut sebagai bentuk adaptasi dan keberlanjutan budaya. Arsitektur tradisional dianggap tetap bertahan secara visual dan simbolik meskipun fungsi ruangnya berubah (Pickel-Chevalier & Ketut, 2016; Barliana et al., 2025). Dalam cara pandang ini, keberlanjutan biasanya diukur melalui keberlanjutan nilai budaya, stabilitas ekonomi lokal, dan kemampuan ruang menyesuaikan diri terhadap tekanan globalisasi pariwisata (Adianti et al., 2024; Shantika et al., 2021). Pendekatan tersebut masih kurang memperhatikan perbedaan pengalaman ruang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan Bali berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, ritual, dan ekonomi pariwisata melalui kerja domestik, ritual, dan produktif yang berlangsung pada waktu dan ruang yang sama (Darmayoga, 2021; Oktarina & Komalasari, 2022; Adnyani, 2023). Kondisi ini membuat rumah dan pekarangan menjadi ruang dengan fungsi bertumpuk, terutama bagi perempuan.

Konsep *gendered space* menjelaskan bahwa ruang tidak sepenuhnya netral. Ruang dibentuk oleh relasi sosial, norma budaya, dan pembagian kuasa yang menghasilkan pengalaman berbeda bagi laki-laki dan perempuan (Gqola et al., 2024; Letsoko et al., 2025). Dalam konteks Bali, ruang domestik dan ritual sering dipahami sebagai ruang kerja perempuan. Sementara itu, beberapa kajian menunjukkan bahwa ruang pengambilan keputusan adat dan perencanaan pariwisata masih lebih banyak didominasi laki-laki (Shantika et al., 2021; Wijaya & Dewi, 2023). Karena itu, transformasi arsitektur tradisional tidak hanya berdampak pada bentuk fisik ruang, tetapi juga pada pembagian beban kerja dan kualitas hidup penghuninya.

Dalam kajian arsitektur dan perencanaan, kelayakan huni umumnya diukur melalui indikator fisik, lingkungan, dan ekonomi, seperti kenyamanan termal, kebersihan, aksesibilitas, dan stabilitas pendapatan (Adianti et al., 2024; Nirmala et al., 2024). Pendekatan ini belum cukup membaca pengalaman hidup perempuan, terutama terkait beban waktu, kelelahan, privasi, dan rasa aman dalam menggunakan ruang sehari-hari (Sadeghi et al., 2023; Prada-Trigo et al., 2025). Artikel ini mengisi celah tersebut melalui *Systematic Literature Review* yang menghubungkan transformasi arsitektur tradisional Bali, ekonomi pariwisata, ruang berbasis gender, kelayakan huni, dan keberlanjutan.

Artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana literatur akademik memahami transformasi arsitektur tradisional Bali dalam ekonomi pariwisata dan kaitannya dengan pembentukan ruang berbasis gender. Kedua, bagaimana konsep kelayakan huni dan keberlanjutan dipahami, dinilai, serta digunakan dalam literatur tersebut. Ketiga, sejauh mana terdapat bias konseptual dan empiris dalam penilaian keberlanjutan dan kelayakan huni yang dapat mengaburkan pengalaman ruang perempuan. Tujuan artikel ini adalah menyajikan sintesis sistematis terhadap literatur yang membahas dinamika ruang berbasis gender dalam transformasi arsitektur tradisional Bali. Artikel ini juga mengidentifikasi pola dominan, konflik, dan paradoks antara keberlanjutan ekonomi pariwisata dan kelayakan huni berbasis gender.

Sebagai dasar analisis, artikel ini menggunakan pemetaan tematik terhadap 20 jurnal. Literatur dikelompokkan ke dalam klaster ruang berbasis gender sebagai struktur sosial-spasial, keberlanjutan yang bertumpu pada kerja perempuan, kelayakan huni yang tidak netral gender, dan transformasi rumah tradisional menjadi ruang domestik produktif.

## METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan *Systematic Literature Review* untuk mensintesis temuan ilmiah tentang dinamika ruang berbasis gender, kelayakan huni, dan keberlanjutan dalam transformasi arsitektur tradisional Bali akibat ekonomi pariwisata. Pendekatan ini digunakan karena mampu membaca perspektif arsitektur, perencanaan ruang, pariwisata, dan studi gender dalam satu kerangka analisis. SLR dalam artikel ini tidak diarahkan untuk meta-analisis kuantitatif, tetapi untuk sintesis kualitatif interpretatif. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data jurnal nasional dan internasional. Sumber nasional mencakup jurnal terakreditasi, sedangkan sumber internasional mencakup jurnal bereputasi dan prosiding ilmiah. Kata kunci yang digunakan meliputi *gendered space*, *livability*, *sustainability*, *traditional architecture*, *tourism*, dan Bali, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Literatur kemudian disaring berdasarkan kesesuaian topik, kualitas publikasi, dan kontribusinya terhadap fokus artikel. Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal dan prosiding ilmiah yang membahas ruang, arsitektur, pariwisata, gender, kelayakan huni, atau keberlanjutan. Literatur yang dipilih berasal dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, dengan fokus kasus Bali atau konteks Global South yang relevan secara konseptual. Kriteria eksklusi mencakup artikel populer, berita, blog, opini, publikasi tanpa dasar metodologi riset yang jelas, dan artikel yang tidak terkait langsung dengan dimensi ruang, arsitektur, atau pengalaman spasial penghuni. Berdasarkan kriteria tersebut, proses seleksi menghasilkan 20 jurnal utama yang relevan dengan isu transformasi ruang tradisional Bali, ekonomi pariwisata, ruang berbasis gender, kelayakan huni, dan keberlanjutan. Literatur yang digunakan

mencakup publikasi tahun 2014-2025. Proses seleksi dilakukan melalui penyaringan judul dan abstrak, dilanjutkan pembacaan teks penuh. Setiap artikel dianalisis berdasarkan konteks studi, fokus utama, pendekatan metodologis, dan kontribusinya terhadap isu gendered space, kelayakan huni, dan keberlanjutan.

Sintesis dilakukan dengan pendekatan tematik. Artikel dikelompokkan ke dalam klaster berdasarkan kesamaan fokus dan temuan utama. Setiap klaster dibandingkan untuk menemukan pola dominan, perbedaan argumen, kontradiksi, dan paradoks dalam literatur. Analisis dilakukan secara kualitatif interpretatif agar artikel tidak hanya merangkum studi sebelumnya, tetapi juga membaca hubungan kritis antar temuan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Transformasi Arsitektur Tradisional sebagai Ruang Domestik Produktif

Sintesis literatur menunjukkan bahwa transformasi arsitektur tradisional Bali dalam ekonomi pariwisata banyak terjadi pada rumah dan pekarangan. Rumah tradisional tidak sepenuhnya kehilangan bentuk simboliknya, tetapi fungsi ruangnya meluas menjadi ruang domestik produktif (Pickel-Chevalier & Ketut, 2016; Putra et al., 2025). Perubahan ini meningkatkan intensitas penggunaan ruang yang secara historis dikelola oleh perempuan. Pekarangan, dapur, dan ruang persiapan upacara tidak lagi hanya terkait dengan kebutuhan domestik dan ritual, tetapi juga dapat mendukung aktivitas ekonomi berbasis rumah, produksi kuliner, dan pelayanan wisata (Prihantara et al., 2025; Oktarina & Komalasari, 2022).

Tabel 1. Transformasi Fungsi Ruang dan Dinamika Aktor dalam Ekonomi Pariwisata

Ruang	Fungsi Awal (Tradisional)	Fungsi baru dalam Pariwisata	Aktor dominan	Sumber
Rumah tradisional	Tempat tinggal keluarga dan pusat pelaksanaan ritual harian.	Homestay dan unit usaha rumahan	Perempuan	Putra et al. (2025)
Pekarangan (Natah)	Area interaksi sosial keluarga dan kegiatan ritual komunal.	Produksi kuliner dan persiapan upacara wisata	Perempuan	Prihantara et al. (2025)
Dapur (Paon)	Ruang domestik untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.	Ruang pendukung produksi domestik, ritual, dan ekonomi berbasis rumah	Perempuan	Oktarina & Komalasari (2022)
Ruang Adat (Banjar)	Forum pengambilan keputusan sosial dan hukum adat bagi komunitas.	Forum koordinasi sosial dan pengambilan keputusan terkait tata kelola desa, termasuk aktivitas pariwisata	Laki-laki	Shantika et al. (2021)

Sumber: Sintesis dari Putra, Lozanovska, & Fuller (2025), Prihantara et al. (2025), Oktarina & Komalasari (2022), Shantika, Ernawati, & Sarja (2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa ruang yang mengalami perluasan fungsi ekonomi umumnya merupakan ruang yang dikelola perempuan, seperti rumah, pekarangan, dan dapur. Sebaliknya, ruang pengambilan keputusan seperti banjar masih didominasi laki-laki. Pola ini menunjukkan ketimpangan antara pihak yang menanggung beban operasional pariwisata dan pihak yang memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan.

#### Relasi Keberlanjutan dan Kerja Berbasis Gender

Dalam banyak literatur, keberlanjutan pariwisata dan arsitektur tradisional Bali lebih sering dipahami sebagai keberhasilan ekonomi dan pelestarian budaya (Adianti et al., 2024; Putri & Saskara, 2024). Namun, sintesis menunjukkan bahwa keberlanjutan tersebut banyak bergantung pada kerja perempuan yang tidak selalu terlihat. Kerja ini mencakup kerja domestik, ritual, pelayanan, dan produktif yang menopang aktivitas wisata (Darmayoga, 2021; Shantika et al., 2021).

Rantai keberlanjutan dapat dibaca dari kerja domestik perempuan, seperti menjaga kebersihan, menyiapkan logistik harian, dan mengelola rumah tangga. Kerja tersebut mendukung keberlangsungan ritual dan adat. Budaya yang terjaga kemudian menjadi salah satu daya tarik wisata yang berkontribusi pada pendapatan keluarga dan desa. Rantai ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan tidak hanya lahir dari kebijakan, desain ruang, atau daya tarik budaya, tetapi juga dari kerja perempuan dalam ruang domestik dan ritual.

#### Kelayakan Huni dan Bias Penilaian

Sebagian besar literatur lokal menilai kelayakan huni melalui harmoni lingkungan, keteraturan ruang, dan stabilitas sosial (Pickel-Chevalier & Ketut, 2016; Barliana et al., 2025). Pendekatan ini berguna untuk membaca keberlanjutan budaya dan lingkungan, tetapi belum cukup melihat pengalaman individual, terutama pengalaman perempuan yang menjalankan banyak peran dalam ruang domestik. Perempuan berpotensi menghadapi beban waktu, kelelahan fisik, keterbatasan ruang privat, dan tekanan sosial yang tidak selalu terbaca melalui indikator kelayakan huni konvensional (Oktarina & Komalasari, 2022; Adnyani, 2023). Ruang yang tampak layak secara visual dan budaya belum tentu layak bagi semua penghuni. Indikator fisik dan ekonomi berisiko mengabaikan beban personal perempuan jika dimensi beban kerja, waktu personal, privasi, dan rasa aman tidak ikut dinilai.

#### Ruang Berbasis Gender sebagai Mekanisme Tersembunyi

Ruang berbasis gender jarang dibahas secara langsung dalam kajian arsitektur tradisional dan pariwisata Bali. Meski demikian, mekanismenya tampak melalui pembagian peran, norma adat, dan anggapan bahwa ruang bersifat netral (Wijaya & Dewi, 2023; Letsoko et al., 2025). Ruang domestik dan ritual menjadi ruang kerja intensif bagi perempuan, sedangkan ruang pengambilan keputusan adat, perencanaan pariwisata, dan representasi simbolik lebih banyak diisi laki-laki (Shantika et al., 2021; Barliana et al., 2025).

Berdasarkan sintesis terhadap 20 literatur, tekanan ekonomi pariwisata mendorong perubahan fungsi ruang tradisional. Ruang privat seperti dapur dan pekarangan mendapat fungsi tambahan sebagai area ekonomi dan pendukung aktivitas budaya pariwisata. Perluasan fungsi ini meningkatkan beban kerja perempuan dan berpotensi mengurangi waktu istirahat, ruang privat, serta kenyamanan huni. Dengan demikian, keberlanjutan budaya dan ekonomi dapat bertumpu pada pola ruang berbasis gender.

### **Paradoks Keberlanjutan**

Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi arsitektur tradisional Bali sering dipahami sebagai bentuk keberlanjutan budaya dan ekonomi. Bentuk fisik rumah, orientasi kosmologis, dan praktik ritual tetap dipertahankan, sementara fungsi ruang beradaptasi untuk mendukung aktivitas pariwisata (Pickel-Chevalier & Ketut, 2016; Putra et al., 2025). Pada tingkat makro, kondisi ini menunjukkan kemampuan arsitektur tradisional menyesuaikan diri dengan tekanan ekonomi pariwisata.

Namun, keberlanjutan tersebut menyimpan persoalan. Adaptasi ruang sering terjadi melalui peningkatan penggunaan ruang domestik yang secara historis dikelola perempuan. Rumah tidak lagi hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga ruang kerja, ruang ritual, dan ruang produksi ekonomi. Perempuan berada pada posisi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan ekonomi, tetapi kontribusi dan beban kerjanya belum selalu diakui dalam penilaian keberlanjutan (Oktarina & Komalasari, 2022; Adnyani, 2023).

### **6.2 Kelayakan Huni dan Bias Netralitas Gender**

Kelayakan huni dalam kajian arsitektur tradisional Bali masih banyak dipahami melalui pendekatan kolektif dan visual. Kelayakan huni sering diukur dari harmoni lingkungan, keteraturan spasial, dan kohesi sosial berbasis nilai kosmologis (Pickel-Chevalier & Ketut, 2016; Barliana et al., 2025). Pendekatan ini penting untuk membaca keberlanjutan budaya, tetapi belum cukup untuk membaca pengalaman individual penghuni.

Studi berbasis pengalaman perempuan menunjukkan bahwa kelayakan huni juga mencakup waktu, kelelahan, rasa aman, privasi, dan kesempatan beristirahat (Sadeghi et al., 2023; Prada-Trigo et al., 2025). Dalam konteks kajian arsitektur tradisional Bali, dimensi ini masih jarang masuk dalam penilaian kelayakan huni. Bias netralitas gender terlihat ketika ruang dianggap memberi pengalaman yang sama kepada semua penghuni. Padahal, pembagian peran dan beban kerja membuat pengalaman ruang laki-laki dan perempuan berbeda.

### **Ruang Berbasis Gender sebagai Struktur yang Ternormalisasi**

Ruang berbasis gender dalam arsitektur tradisional Bali tidak selalu hadir sebagai pembatasan fisik yang jelas. Ruang tersebut bekerja melalui norma, kebiasaan, dan pembagian peran yang diterima dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya & Dewi, 2023; Darmayoga, 2021; Widayani & Hartati, 2014). Ruang

domestik dan ritual sering dipahami sebagai ruang tanggung jawab perempuan, sedangkan ruang perencanaan, kebijakan, dan representasi simbolik lebih banyak diisi atau dipengaruhi oleh laki-laki (Shantika et al., 2021; Barliana et al., 2025).

Pembagian ini jarang dipersoalkan karena dianggap sebagai bagian dari tradisi. Akibatnya, ruang berbasis gender bekerja sebagai struktur yang tidak selalu terlihat, tetapi sangat memengaruhi kualitas hidup dan akses terhadap kelayakan huni. Kondisi ini sejalan dengan studi internasional yang menunjukkan bahwa ruang publik dan domestik dapat bekerja sebagai gendered space melalui kontrol sosial, pengaturan waktu, dan harapan terhadap peran gender (Gqola et al., 2024; Liu et al., 2024).

### **Implikasi Konseptual**

Kajian arsitektur tradisional dan pariwisata berkelanjutan perlu meninjau ulang asumsi tentang netralitas ruang. Transformasi spasial tidak cukup dibaca dari perubahan bentuk dan fungsi. Transformasi tersebut juga perlu dianalisis sebagai proses sosial yang memberi dampak berbeda kepada kelompok pengguna ruang.

Dengan memasukkan perspektif ruang berbasis gender, keberlanjutan dapat dibaca secara lebih kritis. Keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan distribusi kerja, akses terhadap keputusan, dan kualitas hidup pengguna ruang.

### **Relasi Spasial dan Distribusi Kerja**

Transformasi arsitektur tradisional Bali tidak selalu diikuti oleh perubahan distribusi kerja yang setara. Rumah dan pekarangan mengalami perluasan fungsi ekonomi, tetapi tanggung jawab domestik dan ritual tetap banyak melekat pada perempuan (Oktarina & Komalasari, 2022; Adnyani, 2023). Perubahan ruang berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan struktur sosial.

Perempuan Bali memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan ekonomi melalui kerja berlapis di ruang domestik dan ritual (Darmayoga, 2021; Shantika et al., 2021). Namun, ruang pengambilan keputusan dalam pariwisata dan tata ruang masih banyak didominasi laki-laki (Wijaya & Dewi, 2023; Barliana et al., 2025). Berdasarkan sintesis literatur, ruang domestik produktif dapat dibaca sebagai ruang yang produktif secara ekonomi, tetapi belum sepenuhnya adil secara sosial.

### **Kelayakan Huni Berbasis Pengalaman**

Kelayakan huni dalam kajian arsitektur tradisional Bali masih banyak dipahami melalui indikator kolektif dan visual, seperti harmoni kosmologis, keteraturan ruang, dan keberlanjutan bentuk arsitektur (Pickel-Chevalier & Ketut, 2016; Barliana et al., 2025). Pendekatan ini berguna untuk membaca nilai budaya, tetapi belum cukup menjelaskan pengalaman harian penghuni.

Perempuan dapat mengalami ruang domestik sebagai ruang dengan beban waktu tinggi, kelelahan fisik, dan keterbatasan ruang privat (Oktarina & Komalasari, 2022; Adnyani, 2023). Literatur

internasional juga menegaskan bahwa kelayakan huni tidak dapat dilepaskan dari rasa aman, kesempatan beristirahat, dan kendali atas waktu pribadi (Sadeghi et al., 2023; Prada-Trigo et al., 2025).

### Keberlanjutan sebagai Proses Sosial

Keberlanjutan dalam pariwisata Bali sering direpresentasikan sebagai kesinambungan budaya dan ekonomi (Adianti et al., 2024; Putri & Saskara, 2024). Namun, keberlanjutan tersebut dibangun melalui kerja reproduktif dan produktif perempuan yang belum sepenuhnya dihitung sebagai bagian dari dampak sosial pariwisata (Darmayoga, 2021; Shantika et al., 2021). Transformasi rumah tradisional menjadi ruang ekonomi berbasis rumah memperkuat ketergantungan keberlanjutan pada kapasitas adaptif perempuan (Putra et al., 2025; Prihantara et al., 2025).

Pendekatan teknis-ekonomi dan budaya-simbolik mudah diukur, tetapi belum cukup memperhatikan beban kerja perempuan di tingkat domestik. Karena itu, pendekatan sosial-gender diperlukan untuk memasukkan distribusi kerja, akses pengambilan keputusan, dan kesejahteraan pengguna ruang sebagai indikator keberlanjutan.

### Integrasi Analisis

Ruang berbasis gender berperan sebagai penghubung antara keberlanjutan dan kelayakan huni. Ruang domestik produktif memungkinkan keberlanjutan ekonomi dan budaya tetap berjalan. Namun, ruang tersebut juga berpotensi menekan kualitas kelayakan huni perempuan melalui peningkatan beban kerja, berkurangnya waktu pribadi, dan terbatasnya ruang untuk beristirahat. Temuan ini sejalan dengan literatur internasional yang menyatakan bahwa ruang tidak bersifat netral, melainkan selalu berkaitan dengan relasi sosial dan distribusi kuasa (Gqola et al., 2024; Letsoko et al., 2025; Liu et al., 2024).

### KESIMPULAN

Transformasi arsitektur tradisional Bali dalam ekonomi pariwisata menghasilkan dinamika ruang yang kompleks. Keberlanjutan budaya dan ekonomi dapat dipertahankan melalui adaptasi fungsi ruang domestik dan ritual. Namun, proses tersebut juga membentuk ruang berbasis gender yang memperbesar beban kerja perempuan dan berpotensi menekan kualitas kelayakan huni mereka.

Sintesis terhadap 20 jurnal menunjukkan bahwa ruang domestik produktif menjadi salah satu fondasi penting keberlanjutan pariwisata Bali. Rumah, pekarangan, dapur, dan ruang ritual tidak hanya berfungsi sebagai ruang hidup, tetapi juga sebagai ruang ekonomi dan ruang pendukung aktivitas budaya pariwisata. Namun, fondasi ini masih bertumpu pada distribusi kerja yang timpang dan asumsi bahwa ruang memberi pengalaman yang sama kepada semua penghuni. Karena itu, keberlanjutan, kelayakan huni, dan ruang berbasis gender perlu dibaca sebagai tiga dimensi yang saling

terkait dalam kajian arsitektur tradisional dan pariwisata berbasis budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Wijaya, I. G. A. N., & Dewi, A. A. I. A. A. (2023). Eksistensi kesetaraan gender dan peran perempuan dalam penguatan desa adat di Bali. *Kertha Desa*, 11(9), 3323-3334.
- Darmayoga, I. K. A. (2021). Perempuan dan budaya patriarki dalam tradisi keagamaan di Bali. *Danapati: Jurnal Komunikasi*, 1(2).
- Widayani, N. M. D., & Hartati, S. (2014). Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 149-162.
- Adianti, I., Ahimsa-Putra, H. S., & Ayuningtyas, N. V. (2024). Peran alam dalam arsitektur permukiman tradisional Bali. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 7(1), 16-21.
- Prihantara, A., Ardiansyah, Y. E., Habibah, Rahmawati, S. F., Septiani, D. F., & Safari, T. (2025). Dampak sosial ekonomi pariwisata dalam kehidupan masyarakat Desa Panglipuran. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(3), 22-29.
- Oktarina, K. F. K., & Komalasari, Y. (2022). Triple roles perempuan Bali: Ancaman atau proteksi dalam perspektif ketahanan keluarga. *Prosiding SINTESA*, 5.
- Nirmala, I. G. A. A. N., Subadra, I. N., & Putra, P. G. P. (2024). Dampak pengembangan desa wisata terhadap lingkungan, sosial budaya dan ekonomi di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Daya Tarik Wisata*, 6(1), 8-21.
- Letsoko, V., Mzobe, N., & Gumbo, T. (2025). Exploring the intersection of gender equality, urban planning, and sustainability: A systematic review. *REAL CORP 2025 Proceedings*.  
<https://doi.org/10.48494/REALCORP2025.7087>
- Sadeghi, A. R., Mousavi Sarvine Baghi, E. S., Shams, F., & Jangjoo, S. (2023). Women in a safe and healthy urban environment: Environmental top priorities for the women's presence in urban public spaces. *BMC Women's Health*, 23, 163.  
<https://doi.org/10.1186/s12905-023-02281-8>
- Winarta, I. W., & Dharmadiatmika, I. M. A. (2018). Ruang aktivitas perempuan dalam arsitektur vernakular Gunungsari, Tabanan, Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 4(1).
- Putri, I. G. A. M. A., & Saskara, I. A. N. (2024). Potential scenario of sustainable tourism through women's empowerment. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 12(3).  
<https://doi.org/10.22437/ppd.v12i3.35575>
- Liu, G., Cao, P., Sun, Z., Han, M., & White, M. P. (2024). Mapping gender patterns in dynamic cultural spaces. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 935. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03449-9>
- Prada-Trigo, J., Quijada, P., & Varela, G. (2025). Use of space and safety perceptions from a gender perspective. *Social Sciences*, 14, 348.  
<https://doi.org/10.3390/socsci14060348>
- Gqola, P. D., Perera, I., Phadke, S., Shahrokni, N., Zaragocin, S., Satija, S., & Ghosh, A. (2024). Gender and public space. *Gender & Development*, 32(1-2).  
<https://doi.org/10.1080/13552074.2024.2376976>
- Shantika, B., Ernawati, N. M., & Sarja, N. L. A. K. Y. (2021). Balinese women's role and gender gap in sustainable tourism development. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 3(2), 49-57.  
<https://doi.org/10.31940/ijogtra.v3i2.49-57>
- Adnyani, N. W. G. (2023). Balancing traditions and tourism: The dynamic roles of Balinese women. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 334-345.

- Pickel-Chevalier, S., & Ketut, B. (2016). Towards sustainable tourism in Bali. *Mondes du Tourisme, Hors-série*. <https://doi.org/10.4000/tourisme.1187>
- Barliana, M. S., Ilhamdaniah, Adhi, N., Mardiana, R., & Dwidayati, K. H. (2025). Contemporary urban design in Denpasar based on Balinese local culture and architecture. *City and Built Environment*, 3(2). <https://doi.org/10.1007/s44213-025-00043-w>
- Suyadnya, I. W. (2021). Tourism gentrification in Bali, Indonesia. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 26(2), 163-190. <https://doi.org/10.7454/MJS.v26i2.12930>
- Putra, I. D. G. A. D., Lozanovska, M., & Fuller, R. J. (2025). The disordering of space in the transformation of the Balinese traditional house in tourism economy. *International Journal of Asia Pacific Studies*, 21(1), 309-338. <https://doi.org/10.21315/ijaps2025.21.1.11>